

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Buku teks pelajaran memegang peranan krusial sebagai salah satu acuan wajib dalam proses pembelajaran di setiap jenjang pendidikan, termasuk pada tingkat sekolah menengah atas (SMA).¹ Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, buku teks yang disediakan oleh pemerintah, seperti buku *Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas X (Edisi Revisi)* terbitan Kemendikbudristek, menjadi penunjang dalam program pengajaran bagi guru dalam mengajar dan bagi siswa dalam belajar. Berkaitan dengan hal ini, buku teks terbitan Kemendikbudristek dapat dijadikan acuan untuk menyusun buku-buku teks lain yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Salah satu faktor fundamental yang menentukan efektivitas buku teks adalah tingkat keterbacaannya (*readability*). Menurut Maulida dan Ningtyas keterbacaan atau *readability* dikaitkan dengan kemudahan teks untuk dibaca.² Supardi mendefinisikan keterbacaan merupakan ukuran tentang sesuai-tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari

¹ Purba, Agatha Olivia, dkk. "Analisis Validitas Isi pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Kurikulum Merdeka Tahun 2021". *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*. 1, no. 3 (2024): 3192

² Siti Zumrotul Maulida dan Thoifatul Ningtyas, "Keterbacaan Teks Berita di Kompas.com sebagai Alternatif Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (*Readability of News Texts on Kompas.com as an Alternative Teaching Material for Indonesian Language Subjects*)," *Indonesian Language Education and Literature* 9, no. 1 (2023): 207–220.

segi tingkat kesulitan atau kemudahan wacananya.³ Keterbacaan sebuah teks mengacu pada kesesuaian teks dalam hal keselarasan struktur sintaksis dan leksikal teks dengan kapasitas kognitif siswa pada fase perkembangannya. Bukan berarti penyederhanaan materi hingga kehilangan esensi ilmiahnya.

Adelia, dkk. mengemukakan bahwa keterbacaan menjadi syarat yang harus diperhatikan saat menulis atau membuat bahan ajar. Bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan yang baik akan meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.⁴ Menurut Supardi, sebuah bahan ajar harus memiliki tingkat keterbacaan yang seimbang, tidak terlalu sulit agar tidak menimbulkan frustrasi dan demotivasi siswa, tetapi juga tidak terlalu mudah agar tetap dapat menantang dan mengembangkan kemampuan kognitif serta memperluas kosakata mereka.⁵ Penelitian oleh Yazidi, dkk. menyimpulkan bahwa sebagian besar wacana dalam buku ajar kelas VII yang diuji tidak sesuai dengan tingkat kelasnya.⁶ Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara materi yang disajikan dengan kemampuan rata-rata siswa.

Pentingnya analisis keterbacaan buku teks ini menjadi semakin mendesak jika ditempatkan dalam konteks tantangan literasi nasional.

³ Supardi. 2020. *Landasan Pengembangan Bahan Ajar*. (Mataram: Sanabil), 175–176.

⁴ Adelia, Nurmiah Muin, dan Andi Puspitasari, “Pengaruh Tingkat Keterbacaan Materi Pelajaran Bahasa Indonesia terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS MAN Malakaji Gowa,” *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2021): 461–467.

⁵ Supardi. 2020. *Landasan Pengembangan Bahan Ajar*. (Mataram: Sanabil), 176.

⁶ Akhmad Yazidi, Lilis Selestyawati, dan Reni Anggraeni, “Keterbacaan Buku Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (*Text Book Readability of Indonesian Language in Junior High School*),” *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 7, no. 2 (2018): 293.

Hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 menunjukkan sebuah paradoks: meskipun peringkat Indonesia mengalami kenaikan 5 hingga 6 posisi dibandingkan tahun 2018, skor absolut untuk kompetensi literasi membaca justru mencatatkan angka 359.⁷ Skor ini tidak hanya menurun dari PISA 2018, tetapi juga merupakan yang terendah sejak partisipasi pertama Indonesia pada tahun 2000. Data ini menggarisbawahi adanya tantangan yang persisten dan mendalam terkait kemampuan pemahaman bacaan siswa, sebuah isu yang menjadi fokus utama dalam kebijakan Kurikulum Merdeka.

Buku teks Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X (Edisi Revisi) terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2023 memegang posisi strategis. Buku Bahasa Indonesia Fase E disusun sebagai buku teks utama untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Buku ini menjadi sumber belajar bagi peserta didik kelas X yang baru memasuki jenjang SMA/SMK dengan menyajikan beragam bacaan, aktivitas, dan latihan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa serta literasi peserta didik.⁸ Buku resmi untuk Fase E tersebut dirancang untuk menjadi jembatan yang memfasilitasi transisi siswa dari jenjang pendidikan menengah pertama ke tingkat literasi yang lebih tinggi, yang menuntut kemampuan analisis,

⁷ Pusat Asesmen Pendidikan, “Perilisan Hasil PISA 2022: Peringkat Indonesia Naik 5-6 Posisi,” 2023, <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/konten/perilisan-hasil-pisa-2022-peringkat-indonesia-naik-5-6-posisi><https://pusmendik.kemdikbud.go.id/konten/perilisan-hasil-pisa-2022-peringkat-indonesia-naik-5-6-posisi>.

⁸ Fadillah Tri Aulia, Sefi Indra Gumilar, dan Alvian Kurniawan, *Bahasa Indonesia Edisi Revisi SMA/MA/MAK Kelas X* (Jakarta Selatan: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023), iii-iv <https://buku.kemdikbud.go.id>.

evaluasi, dan sintesis. Dengan demikian, analisis terhadap buku ini bukan sekadar evaluasi linguistik, melainkan sebuah telaah kritis terhadap salah satu komponen sentral dalam strategi nasional untuk peningkatan literasi.

Efektivitas sebuah buku teks di jenjang SMA tidak dapat diukur hanya dari kemudahannya. Pada tingkat ini, siswa diharapkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kompleks, kemampuan inferensi, dan evaluasi kritis. Oleh karena itu, wacana yang disajikan tidak boleh terlalu sederhana. Mengacu pada teori Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development*) yang digagas oleh Vygotsky, pembelajaran yang optimal terjadi ketika siswa berinteraksi dengan materi yang sedikit melampaui kemampuan mereka saat ini, tetapi masih dapat dijangkau dengan bantuan atau perancah (*scaffolding*) dari guru atau rekan sebaya.⁹ Dalam konteks ini, buku teks idealnya berfungsi sebagai alat penopang yang mendorong batas-batas kognitif siswa, bukan sekadar menyajikan informasi yang mudah dicerna.

Guna mengukur keterbacaan secara objektif, dapat digunakan berbagai formula, salah satunya adalah Gunning Fog Index. Fog Index merupakan formula keterbacaan yang mengestimasi tingkat kesulitan suatu teks berdasarkan jenjang pendidikan (*grade level*) yang dibutuhkan pembaca untuk memahaminya.¹⁰ Formula Fog Index merupakan alat ukur

⁹ Eka Kurniati, "Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2025): 19–24,

<https://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/jspaud/article/view/703>.

¹⁰ Robert Gunning, *The Technique of Clear Writing*, New York: McGraw-Hill Book Company, (1968), 37 <http://www.amazon.com/technique-clear-writing-Robert-Gunning/dp/B0006ASTRK>.

yang memprediksi jenjang pendidikan yang dibutuhkan untuk memahami sebuah teks dengan mengukur tingkat kesulitan sebuah teks berdasarkan dua variabel utama: rata-rata panjang kalimat dan persentase kata-kata kompleks (kata yang memiliki tiga suku kata atau lebih). Langkah analisis dilakukan dengan mengidentifikasi satuan linguistik dalam sampel wacana, yang meliputi penghitungan rata-rata kata perkalimat serta identifikasi kata kompleks yang ditentukan berdasarkan jumlah suku kata, yaitu kata yang memiliki tiga suku kata atau lebih (polisilabik).

Kebaruan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, yaitu buku Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas X (Edisi Revisi) terbitan Kemendikbudristek tahun 2023. Terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan. Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada buku Kurikulum 2013, buku terbitan swasta, atau jenjang pendidikan yang berbeda. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan data empiris pada instrumen pedagogis utama yang digunakan secara nasional dalam kerangka kurikulum terbaru. Namun, perlu ditegaskan bahwa penelitian ini berfokus pada analisis tingkat keterbacaan (*readability analysis*), bukan merupakan analisis isi (*content analysis*) yang membedah validitas materi atau muatan pesan di dalam teks. Fokus utama adalah pada deskripsi kualitatif mengenai aksesibilitas wacana melalui struktur bahasanya.

Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan data empiris yang dapat menjawab pertanyaan fundamental: apakah kompleksitas linguistik wacana dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas X yang resmi telah

terkalibrasi secara tepat untuk target pembacanya, yaitu siswa yang berada pada tahap transisi menuju pemikiran literasi tingkat lanjut. Dalam hal ini, Fog Index merepresentasikan kompleksitas linguistik, sehingga interpretasi terhadap kesesuaian kognitif perlu dikaitkan dengan teori perkembangan belajar sebagai pendekatan analitis. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memastikan bahwa buku teks resmi pemerintah benar-benar dapat diakses oleh siswa agar tidak menimbulkan frustrasi dan demotivasi dalam belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan konstruktif bagi para pemangku kepentingan, mulai dari guru hingga pengembang kurikulum, dalam upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Berapakah tingkat skor Fog Index dari wacana dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas X (Edisi Revisi)?
2. Bagaimana kesesuaian tingkat kognitif siswa dalam *Zone of Proximal Development* dengan skor keterbacaan wacana dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas X (Edisi Revisi) terbitan Kemendikbudristek?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai pemenuhan kompleksitas bahasa dalam buku tersebut dan kaitannya dengan tingkat kognitif siswa serta

mendeskripsikan dan mengevaluasi tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas X (Edisi Revisi).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoretis maupun praktis bagi berbagai pihak yang bergerak di bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan dan evaluasi bahan ajar Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Selama ini, analisis keterbacaan secara objektif terhadap buku teks resmi yang diterbitkan pemerintah masih perlu digalakkan sebagai bagian dari kontrol kualitas berkelanjutan. Padahal, dengan semakin kompleksnya tuntutan Kurikulum Merdeka pada Fase E, memastikan bahwa kompleksitas bahasa dalam buku teks sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa adalah sebuah keniscayaan. Melalui pendekatan kuantitatif deskriptif ini, pihak-pihak terkait diharapkan dapat memperoleh data empiris mengenai kesesuaian buku ajar, sehingga dapat merancang strategi pembelajaran dan penyempurnaan bahan ajar yang lebih efektif dan tepat sasaran.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Menambah wawasan serta memperkaya referensi ilmiah dalam bidang linguistik terapan, khususnya mengenai studi keterbacaan (*readability*) pada buku teks berbahasa Indonesia untuk jenjang SMA.

- b. Menyediakan data empiris mengenai aplikasi formula Gunning Fog Index pada buku teks resmi Kurikulum Merdeka Fase E, yang dapat menjadi landasan bagi penelitian sejenis di masa depan.
- c. Menjadi bahan diskusi lebih lanjut mengenai standarisasi bahasa dalam penyusunan buku ajar di tingkat nasional.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Secara tidak langsung, membantu siswa mendapatkan bahan ajar yang tingkat kesulitannya sesuai dengan kemampuan membacanya, sehingga dapat mengurangi frustrasi dalam belajar.
- 2) Meningkatkan potensi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran karena disajikan dengan bahasa yang lebih mudah diakses.
- 3) Mendorong minat baca siswa karena materi yang disajikan tidak terasa terlalu memberatkan secara linguistik.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan data objektif mengenai tingkat kesulitan buku teks yang menjadi pegangan utama dalam mengajar.
- 2) Memudahkan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat, misalnya memberikan bimbingan lebih pada

wacana yang terbukti sukar atau mencari bahan ajar pelengkap.

- 3) Menjadi referensi bagi guru dalam memilih atau merekomendasikan sumber belajar tambahan yang sesuai dengan level kemampuan siswa.

c. Bagi Penulis Buku dan Penerbit (Kemendikbudristek)

- 1) Memberikan masukan dan evaluasi konkret yang didasarkan pada data untuk penyempurnaan buku teks pada edisi berikutnya.
- 2) Menjadi model dalam proses evaluasi naskah buku ajar dari perspektif keterbacaan sebelum diterbitkan secara luas.
- 3) Mendukung upaya untuk menghasilkan bahan ajar yang berkualitas dan terstandar secara nasional.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Memberikan referensi metodologis yang jelas untuk melakukan penelitian sejenis dengan objek atau formula keterbacaan yang berbeda.
- 2) Menjadi data pembandingan (*benchmark*) untuk penelitian keterbacaan buku ajar pada jenjang kelas atau mata pelajaran yang lain.
- 3) Membuka peluang untuk penelitian lanjutan, seperti membandingkan hasil Fog Index dengan formula lain atau

mengkaji hubungan antara tingkat keterbacaan dengan hasil belajar siswa secara langsung.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan kualitas dan efektivitas bahan ajar di Indonesia. Guna memastikan bahwa buku teks memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai, proses pembelajaran tidak akan hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam. Hasil analisis yang objektif ini diharapkan dapat menjadi salah satu pilar dalam menciptakan materi pembelajaran yang lebih adil, merata, dan mampu mendorong potensi setiap siswa secara optimal.

E. Penegasan Istilah

Guna menghindari perbedaan penafsiran terhadap konsep-konsep kunci yang digunakan dalam penelitian ini, penulis memberikan penegasan istilah yang mencakup penegasan konseptual dan penegasan operasional sebagai berikut.

1. Penegasan Konseptual

a. Keterbacaan (*Readability*)

Menurut Fatin dan Yuniarti, keterbacaan dapat diartikan sebagai sebab terbaca tidaknya suatu bacaan tertentu oleh pembacanya.¹¹ Keterbacaan adalah tingkat kemudahan suatu teks untuk dibaca, dipahami, dan diingat, yang disesuaikan

¹¹ Idhoofiyatul Fatin dan Sofi Yuniarti, *Bahan Ajar Keterbacaan* (Surabaya: UMSurabaya Publishing, 2018), 2.

dengan tingkat kemampuan pembacanya. Keterbacaan bukan hanya soal kecepatan membaca, melainkan kualitas interaksi antara pembaca dengan struktur bahasa dalam teks yang memengaruhi pemahaman isi bacaan.

b. Gunning Fog Index

Gunning Fog Index adalah formula keterbacaan yang dikembangkan oleh Robert Gunning yang mengukur tingkat kesulitan teks berdasarkan dua variabel linguistik utama, yaitu rata-rata panjang kalimat dan persentase kata kompleks (kata dengan tiga suku kata atau lebih).¹² Formula ini secara teoretis memprediksi jenjang pendidikan formal yang dibutuhkan seseorang untuk memahami sebuah teks.

c. Wacana

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa yang memiliki koherensi (kepaduan makna) dan kohesi (kepaduan bentuk) yang tinggi.¹³ Pada konteks buku teks, wacana merupakan unit penyajian materi utama yang dapat berwujud berbagai genre teks seperti laporan, anekdot, hikayat, dan biografi.

¹² Robert Gunning, *The Technique of Clear Writing*, New York: McGraw-Hill Book Company, (1968), 36-37 <http://www.amazon.com/technique-clear-writing-Robert-Gunning/dp/B0006ASTRK>.

¹³ Tarigan, H.G. *Pengajaran Wacana*. (Bandung: Angkasa, 1987), 27.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberikan batasan terhadap konsep-konsep yang digunakan sehingga tidak menimbulkan perbedaan penafsiran. Adapun penegasan operasional dari judul "Analisis Tingkat Keterbacaan Wacana dalam Buku Teks Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas X (Edisi Revisi) Terbitan Kemendikbudristek Menggunakan Formula Gunning Fog Index" adalah suatu kegiatan menganalisis tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas X (Edisi Revisi) terbitan Kemendikbudristek dengan menggunakan Formula Gunning Fog Index sebagai alat ukur utama berdasarkan rata-rata panjang kalimat dan persentase kata kompleks (polisilabik). Hasil pengukuran tersebut tidak hanya dipandang sebagai skor keterbacaan, tetapi juga diinterpretasikan secara kualitatif untuk mendeskripsikan karakteristik kebahasaan setiap wacana, sehingga dapat diketahui tingkat kemudahan atau kesulitan teks untuk dipahami oleh peserta didik serta kesesuaiannya dengan kemampuan membaca siswa SMA Kelas X.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan dalam memaparkan alur pembahasan yang terdapat pada penelitian ini. Sistematika pembahasan pada penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian utama dengan rincian berikut ini.

1. Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.
2. Bagian utama (inti), terdiri dari
 - a. Bab I Pendahuluan terdiri dari; konteks penelitian; fokus penelitian; tujuan penelitian; manfaat penelitian; penegasan istilah; sistematika pembahasan
 - b. Bab II Kajian Pustaka terdiri dari deskripsi teori, penelitian yang relevan, dan paradigma penelitian.
 - c. Bab III Metode Penelitian terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
 - d. Bab IV Hasil Penelitian terdiri dari paparan data, analisis data, dan temuan penelitian.
 - e. Bab V Pembahasan terdiri dari deskripsi data dan temuan penelitian mengenai tingkat keterbacaan wacana berdasarkan

Formula Fog Index dan kesesuaiannya dengan *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu.

- f. Bab VI Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.
3. Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis skripsi.